
PERKEMBANGAN KLASIFIKASI HADIS DARI ULAMA KLASIK HINGGA ERA DIGITAL

(Analisis Epistemologis dan Metodologis)

Danang Surya Saputra,¹ Muh. Habibulloh²

¹Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Indonesia

E-mail: danangsuryasaputra1234@gmail.com

Abstrak

Hadis sebagai sumber hukum kedua dalam Islam telah mengalami perkembangan signifikan dalam sistem klasifikasinya dari periode klasik hingga era digital kontemporer. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan konsep klasifikasi hadis dari masa ulama klasik (Ibn al-Šalāh, al-Nawawi, dan Ibnu Hajar al-'Asqalani) hingga kajian modern dengan menelusuri perubahan metodologis dan epistemologis yang terjadi sepanjang sejarah. Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan analisis isi dan analisis komparatif terhadap karya-karya primer ulama klasik serta literatur modern dalam jurnal ilmiah. Data diperoleh dari karya-karya otoritatif seperti Muqaddimah Ibn al-Šalāh, al-Taqrīb wa al-Taisīr al-Nawawi, Tahzīb al-Tahzīb Ibnu Hajar, serta penelitian kontemporer dalam jurnal-jurnal terkemuka. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga fase perkembangan penting: fase pembakuan (Ibn al-Šalāh dan al-Nawawi), fase pematangan dengan kritik perawi (Ibnu Hajar), dan fase adaptasi digital (era kontemporer). Perkembangan ini mencerminkan pergeseran dari praktik penilaian hadis yang tersebar menjadi kerangka ilmu yang sistematis, terstruktur, dan dapat diajarkan. Era digital membawa dimensi baru dalam aksesibilitas dan verifikasi hadis, meskipun tetap mempertahankan prinsip-prinsip epistemologis klasik. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman mendalam tentang kontinuitas dan perubahan dalam ilmu hadis, serta relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci: Klasifikasi Hadis, Epistemologi, Metodologi, Ulama Klasik, Era Digital

THE DEVELOPMENT OF HADITH CLASSIFICATION FROM CLASSICAL SCHOLARS TO THE DIGITAL ERA

(An Epistemological and Methodological Analysis)

Abstract

Hadith, as the second source of law in Islam, has undergone significant development in its classification system from the classical period to the contemporary digital era. This study aims to analyze the development of the concept of hadith classification from the time of classical scholars (Ibn al-Šalāh, al-Nawawi, and Ibnu Hajar al-'Asqalani) to modern studies by tracing the methodological and epistemological changes that have occurred throughout history. The research method employs a literature review with a content analysis and comparative analysis approach to the primary works of classical scholars as well as modern literature in scientific journals. The data are obtained from authoritative works such as Muqaddimah Ibn al-Šalāh, al-Taqrīb wa al-Taisīr by al-Nawawi, Tahzīb al-Tahzīb by Ibnu Hajar, as well as contemporary studies in leading journals. The results of the study indicate three important phases of development: the standardization phase (Ibn al-Šalāh and al-Nawawi), the maturation phase with transmitter criticism (Ibnu Hajar), and the digital adaptation phase (the contemporary era). These developments reflect a shift from scattered practices of hadith evaluation to a systematic, structured, and teachable scientific framework. The digital era introduces a new dimension in the accessibility and verification of hadith, while still maintaining classical epistemological principles. This study contributes to a deeper understanding of continuity and change in the science of hadith, as well as its relevance to contemporary Islamic education.

Keywords: Hadith Classification, Epistemology, Methodology, Classical Scholars, Digital



PENDAHULUAN

Hadis telah menjadi landasan epistemologis kedua bagi umat Islam setelah Al-Qur'an sejak masa Rasulullah Saw hingga era modern saat ini. Pentingnya hadis sebagai sumber rujukan dalam penetapan hukum Islam (*istinbāt al-ahkām*) memerlukan sistem penilaian kualitas yang ketat dan terukur. Salah satu aspek paling fundamental dalam ilmu hadis (*ulum al-hadis*) adalah sistem klasifikasi yang digunakan untuk menentukan tingkat validitas dan keabsahan sebuah riwayat. Sistem ini tidak tumbuh secara spontan, melainkan mengalami proses panjang evolusi intelektual yang melibatkan kontribusi berkelanjutan dari berbagai ulama sepanjang sejarah Islam.

Dalam tradisi klasik, ulama-ulama terkemuka seperti Ibn al-Šalāh (w. 643 H), al-Nawawi (w. 676 H), dan Ibnu Hajar al-'Asqalani (w. 852 H) memainkan peran krusial dalam mengkodifikasi dan menyistematisasi kategori-kategori hadis yang sebelumnya tersebar dalam berbagai literatur. Mereka mengembangkan terminologi yang presisi, merumuskan kriteria evaluasi sanad yang komprehensif, serta menetapkan standar penilaian perawi (*al-jarh wa al-ta'dīl*) yang menjadi fondasi metodologi hingga hari ini. Kontribusi mereka mentransformasi praktik penilaian hadis dari kegiatan parsial dan tidak terkodifikasi menjadi disiplin ilmu yang terstruktur, dapat diajarkan, dan memiliki epistemologi yang jelas.

Memasuki era modern dan kontemporer, terutama dengan kemunculan teknologi digital, klasifikasi hadis menghadapi tantangan dan peluang baru. Aksesibilitas informasi yang meningkat pesat, fragmentasi otoritas keilmuan di ruang digital, serta kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang inovatif mendorong adaptasi metodologi klasik terhadap konteks zaman. Namun, belum banyak penelitian yang secara komprehensif memetakan evolusi konseptual dan metodologis dari sistem klasifikasi hadis mulai dari fase pembakuan oleh ulama klasik, fase pematangan melalui kritik perawi, hingga fase adaptasi di era digital. Kesenjangan literatur ini memotivasi perlunya studi sistematis yang menggambarkan kontinuitas epistemologis sekaligus perubahan praksis dalam ilmu hadis.

Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan konsep dan metodologi klasifikasi hadis melalui pendekatan historis-kritis yang melacak perubahan epistemologis dan metodologis sepanjang fase-fase perkembangannya. Secara spesifik, penelitian ini berupaya: (1) mengidentifikasi kontribusi fundamental masing-masing ulama klasik dalam pembakuan sistem klasifikasi hadis; (2) menelusuri mekanisme pergeseran epistemologi dari praktik parsial menjadi kerangka ilmu yang terstruktur; (3) menganalisis adaptasi metodologi klasik terhadap dinamika zaman, khususnya dalam konteks pendidikan Islam dan pemanfaatan teknologi digital; dan (4) merumuskan relevansi epistemologis klasifikasi hadis klasik dalam kajian Islam kontemporer. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman menyeluruh tentang akar-akar epistemologis klasifikasi hadis modern serta kontribusinya terhadap penguatan disiplin ilmu hadis di perguruan tinggi Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-analitis. Sumber data terdiri atas dua kategori utama: literatur primer dan literatur sekunder. Literatur primer mencakup karya-karya langsung dari ulama klasik yang merupakan tulisan asli mereka, meliputi Muqaddimah Ibn al-Šalāh fi Ulum al-Hadis (karya Ibn al-Šalāh), Al-Taqrīb wa al-Taisīr li Ma'rifah Sunan al-Bashīr al-Nazīr (karya al-Nawawi dan perkembangannya), serta Tahzīb al-Tahzīb dan Taqrīb al-Tahzīb (karya-karya Ibnu Hajar al-'Asqalani). Literatur sekunder meliputi buku-buku referensi, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian modern yang membahas perkembangan ilmu hadis, metodologi klasifikasi hadis, dan aplikasi teknologi dalam studi hadis dari berbagai perspektif.

Teknik analisis data menggunakan dua pendekatan yang saling melengkapi. Pertama, analisis isi (content analysis) dilakukan dengan cara membaca, mengidentifikasi, dan mengkategorikan ide-ide pokok dalam karya-karya ulama klasik serta literatur modern. Analisis ini difokuskan pada struktur argumen, terminologi yang digunakan, kriteria penilaian yang ditetapkan, serta logika epistemologi yang mendasari setiap fase perkembangan. Kedua, analisis komparatif dilakukan dengan membandingkan konsep-konsep klasifikasi hadis antara ulama-ulama berbeda pada periode yang sama maupun berbeda untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan evolusi pemikiran. Proses analisis dilakukan secara sistematis dengan membuat matriks perbandingan yang memuat dimensi-dimensi penting seperti kriteria hadis sahih, persyaratan perawi, metode penilaian sanad, dan pendekatan pedagogis.

Untuk memastikan validitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan merujuk pada berbagai literatur dari penulis berbeda yang membahas topik serupa. Kriteria inklusi literatur ditetapkan dengan fokus pada karya-karya yang relevan secara tematik, metodologi yang ketat, serta publikasi dalam jurnal-jurnal bereputasi atau penerbit terpercaya. Literatur yang digunakan sebagian besar berasal dari publikasi periode 2018-2025 untuk memastikan kebaruan perspektif, sambil tetap menyertakan karya-karya klasik yang menjadi rujukan utama dalam bidang ilmu hadis. Data yang diperoleh kemudian disintesiskan untuk membentuk narasi historis yang komprehensif tentang perkembangan klasifikasi hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fase Pertama: Pembakuan Sistem Klasifikasi oleh Ibn al-Šalāh dan Penyebaran oleh al-Nawawi

Ibn al-Šalāh (1181-1245 M / 577-643 H) merupakan tokoh sentinel dalam sejarah ilmu hadis yang bertanggung jawab mengkompilasi dan mensistematisasi pemikiran-pemikiran tentang hadis yang sebelumnya tersebar dalam berbagai sumber menjadi sebuah karya yang kohesif dan terstruktur. Melalui Muqaddimahnya yang masyhur, Ibn al-Šalāh melakukan kodifikasi epistemologi ilmu hadis dengan merumuskan definisi operasional yang presisi untuk kategori-kategori hadis utama. Ia menetapkan hadis sahih sebagai hadis yang memenuhi lima syarat kumulatif (Ibn Šalāh, 2012; Al-Suyuthi, 1985): pertama, sanad yang muttasil (bersambung tanpa pemutusan) dari awal hingga akhir; kedua, seluruh perawi bersifat 'adil (berkeadilan pribadi); ketiga, setiap perawi memiliki dabit atau presisi dalam periwatan; keempat, hadis tersebut tidak mengandung syadz (kejanggalan/penyimpangan); dan kelima, terbebas dari 'illah (cacat tersembunyi). Rumusan Ibn al-Šalāh ini menjadi milestone epistemologis karena mengubah praktik penilaian hadis dari kegiatan yang bersifat intuitif dan individual menjadi metodologi yang dapat diprediksi dan direplikasi.

Dalam pengembangan sistem al-jarh wa al-ta'dil (kritik dan pujian perawi), Ibn al-Šalāh mengintegrasikan dimensi reputasi intelektual dan integritas moral perawi sebagai kriteria penerimaan atau penolakan riwayat. Hal ini penting karena menunjukkan pergeseran dari fokus yang semata pada sanad menuju pencakupan elemen-elemen yang lebih kompleks tentang kredibilitas sumber informasi. Kategori hadis hasan juga dikembangkan oleh Ibn al-Šalāh sebagai gradasi kualitas yang lebih rendah dari sahih namun tetap dapat digunakan dalam penetapan hukum syari'ah, terutama apabila dikuatkan oleh riwayat lain atau dukungan konteks. Sementara hadis daif (lemah) didefinisikan sebagai hadis yang tidak memenuhi syarat kesahihan

atau kehasunan, baik karena putusnya sanad, ketidakadilan perawi, kurangnya presisi, maupun adanya cacat tersembunyi.

Al-Nawawi (1233-1277 M / 631-676 H) memainkan peran krusial dalam fase kedua sebagai penerus dan pendidik yang mengkomunikasikan sistem Ibn al-Šalāh kepada kalangan luas. Al-Nawawi tidak menambahkan substansi konseptual baru secara radikal terhadap kerangka Ibn al-Šalāh, tetapi melakukan simplifikasi dan adaptasi pedagogis yang signifikan. Karya al-Taqrīb wa al-Taisīr-nya merangkum dengan ringkas pembahasan Muqaddimah Ibn al-Šalāh sambil mempertahankan prinsip-prinsip pokok. Gaya penulisan al-Nawawi yang lebih sederhana dan aplikatif membuatnya menjadi medium yang efektif untuk penyebaran pengetahuan tentang klasifikasi hadis di kalangan pesantren, madrasah, dan circle pembelajaran individual. Strategi pendidikan al-Nawawi menunjukkan kesadaran bahwa sistematisasi ilmu Ibn al-Šalāh harus diiringi dengan aksesibilitas metodologis agar dapat diamalkan secara luas.

Aspek penting lainnya dari kontribusi al-Nawawi adalah demonstrasi praktis aplikasi klasifikasi hadis dalam karya-karya hadis terapan seperti Riyāḍ al-Šālihīn. Dalam karya ini, al-Nawawi secara eksplisit menyeleksi hadis-hadis yang telah dinilai kualitasnya melalui kerangka yang dikembangkan Ibn al-Šalāh, kemudian menyusunnya secara tematik. Praktik ini memiliki dampak pedagogis penting karena menunjukkan kepada pembaca bagaimana kriteria klasifikasi diterapkan dalam pengumpulan hadis yang valid, dan memperkuat keyakinan bahwa sistem klasifikasi bukan sekadar abstraksi teori melainkan alat operasional yang dapat digunakan dalam pekerjaan akademik konkret. Publikasi karya-karya al-Nawawi dalam berbagai medium dan copyingnya oleh banyak penulis berikutnya mengindikasikan tingkat penerimaan luas atas pendekatan pendidikan al-Nawawi.

Fase Kedua: Pematangan Metodologi melalui Kritik Perawi oleh Ibnu Hajar al-‘Asqalani

Ibnu Hajar al-‘Asqalani (1372–1449 M / 774–852 H) melanjutkan dan memperdalam tradisi ilmu hadis dengan fokus khusus pada pengembangan instrumen kritik perawi yang sistematis dan terstandar (Ibn Hajar al-‘Asqalani, 2004; Ibn Šalāh, 2012). Posisi intelektualnya berada pada titik pertemuan antara tradisi kodifikasi mustalah al-hadis yang dirintis Ibn al-Šalāh dan pengayaan metodologis dalam kajian rijal al-hadis yang berkembang pada generasi-generasi setelahnya. Di tangan Ibnu Hajar, kajian perawi tidak lagi sekadar berupa catatan biografis yang terserak, tetapi dipadatkan menjadi basis data ilmiah yang dapat diakses, ditelusuri, dan dijadikan landasan penilaian kualitas sanad secara konsisten dalam berbagai karya takhrij maupun syarah hadis klasik. Dengan demikian, Ibnu Hajar menjadi figur sentral dalam fase pematangan metodologi klasifikasi hadis karena menghubungkan teori mustalah dengan praktik konkret evaluasi sanad di lapangan.

Kontribusi Ibnu Hajar tidak terbatas pada pengulangan kerangka konseptual Ibn al-Šalāh, melainkan berupa ekspansi metodologis yang substansial melalui investigasi mendalam terhadap perawi-perawi hadis dari berbagai generasi. Melalui karya-karyanya yang monumental terutama Tahzīb al-Tahzīb dan ringkasannya Taqrīb al-Tahzīb Ibnu Hajar menyusun kompilasi biografis perawi yang komprehensif, mencakup informasi tentang nama lengkap, kunyah, nasab, daerah asal, generasi, guru-guru, murid-murid, serta reputasi ilmiah dan moral mereka menurut para kritikus rijal sebelumnya. Dengan menghimpun dan mengkritisi penilaian para

ulama terdahulu seperti Yahya ibn Ma‘in, Ahmad ibn Hanbal, al-Bukhari, dan lainnya, Ibnu Hajar tidak hanya bertindak sebagai perawi data, tetapi juga sebagai penyaring yang menimbang dan mengharmonisasi berbagai komentar yang kadang saling berbeda. Di titik ini tampak bahwa metodologinya bukan sekadar kompilatif, tetapi juga sintetik dan kritis.

Dalam *Taqrīb al-Tahzīb* khususnya, Ibnu Hajar mengembangkan sistem peringkat (rating) perawi yang terstruktur dengan tingkatan yang jelas dan ringkas sehingga mudah dioperasionalkan dalam penilaian sanad. Ia menggunakan label-label standar yang mengindikasikan tingkat keadilan dan ketelitian perawi, seperti *Šiqah mutqīn* atau *Šiqah mutafaqqih ‘alayhi* (perawi terpercaya tingkat tinggi, kuat hafalan, dan diakui secara luas), *Šiqah* (terpercaya), *ṣadūq* (jujur tetapi di bawah tingkatan *Šiqah* dalam hal ketelitian), serta berbagai kategori kelemahan seperti *laysa bi al-qawī*, *da‘īf*, *matrūk*, atau *majhūl*. Walaupun dalam contoh tertentu ditemukan istilah-istilah antara yang bernuansa, yang terpenting adalah bahwa Ibnu Hajar berhasil mengubah penilaian perawi dari sekadar narasi kualitatif yang panjang menjadi kode-kode ringkas yang mengandung informasi metodologis padat tentang posisi seorang perawi dalam spektrum kredibilitas.

Sistem rating ini memiliki implikasi epistemologis yang penting karena menjadikan penilaian kualitas hadis lebih presisi dan berbasis pada data konkret tentang kredibilitas individu perawi, bukan sekadar penerapan mekanis dari kriteria abstrak. Dengan mengetahui bahwa seorang perawi berada pada kategori *Šiqah*, *ṣadūq*, atau *da‘īf*, seorang peneliti dapat memperkirakan seberapa besar kemungkinan hadis yang diriwayatkan mencapai derajat sahih, hasan, atau tetap berada pada level lemah. Di sini tampak bahwa menurut Ibnu Hajar, kredibilitas perawi bukanlah kategori biner “diterima atau ditolak”, tetapi spektrum yang bergradasi dan memiliki akibat langsung pada penentuan derajat hadis. Gradasi ini membuat klasifikasi hadis menjadi lebih tajam dan fleksibel sekaligus, karena membuka ruang bagi hadis-hadis yang diriwayatkan oleh perawi *ṣadūq* atau perawi dengan kelemahan ringan untuk naik derajat menjadi hasan li ghairihi bila diperkuat oleh sanad lain.

Metodologi Ibnu Hajar dalam kritik perawi tidak berhenti pada pemberian label, tetapi juga mencakup investigasi yang cermat terhadap dampak praktis kualitas perawi terhadap sanad. Dalam analisisnya, ia memperhatikan sejauh mana kelemahan seorang perawi memengaruhi diterima atau ditolaknya suatu riwayat, membedakan antara kelemahan yang dapat ditoleransi (misalnya kelemahan hafalan ringan dalam riwayat yang memiliki syawahid) dengan kelemahan yang tidak dapat ditoleransi (seperti tuduhan dusta atau pemalsuan hadis). Pendekatan ini menjadikan kritik rijal bukan sekadar katalog nama, tetapi alat analitis yang betul-betul bekerja di dalam proses istinbat derajat hadis. Dengan demikian, karya Ibnu Hajar menyediakan infrastruktur metodologis yang memungkinkan ulama sesudahnya melakukan penilaian hadis secara lebih konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selain menata ulang data biografis perawi, metodologi Ibnu Hajar dalam kritik perawi juga mencakup investigasi terhadap illat (cacat tersembunyi) dalam hadis melalui analisis detail terhadap pola transmisi riwayat. Ia tidak hanya memeriksa apakah sanad tampak muttasil secara lahiriah, tetapi juga meneliti kemungkinan adanya keterputusan tersembunyi (*inqiṣā*), *tadlīs* (penyembunyian guru atau bentuk periwayatan yang menipu), atau bentuk-bentuk distorsi lain yang hanya dapat diketahui melalui pengenalan yang mendalam terhadap sejarah pertemuan

(liqā') antarperawi, kronologi hidup mereka, dan kebiasaan periwayatan yang mereka gunakan. Dengan memadukan data biografis dan analisis kronologis, Ibnu Hajar mampu membedakan antara sanad yang benar-benar bersambung dan sanad yang hanya tampak bersambung di permukaan.

Dalam konteks illat, Ibnu Hajar juga seringkali membandingkan berbagai jalur sanad untuk hadis yang sama guna mendeteksi kejanggalan (syudzūdz) atau inkonsistensi yang mengindikasikan kesalahan pada salah satu jalur. Ia memperhatikan variasi redaksi, perbedaan perawi pada titik-titik kritis dalam sanad, serta komentar-komentar para ahli sebelumnya. Jika ditemukan riwayat yang menyelisihi riwayat perawi-perawi yang lebih kuat, ia dapat mengkategorikannya sebagai syādz dengan menyebutkan alasan metodologis yang jelas. Pola kerja seperti ini memperlihatkan bahwa kritik hadis dalam pendekatan Ibnu Hajar adalah usaha ilmiah yang sangat teliti, yang tidak bisa disederhanakan menjadi sekadar "menerima" atau "menolak" sebuah riwayat tanpa argumentasi.

Pendekatan analitik ini memperkuat epistemologi ilmu hadis dengan menyediakan perangkat metodologi yang lebih canggih untuk mendeteksi kesalahan dan cacat yang sering kali tidak terlihat pada pandangan permukaan. Keunggulan Ibnu Hajar terletak pada kemampuannya menggabungkan keluasan literatur yang ia kuasai dengan kecermatan analitis sehingga setiap keputusan tentang status suatu hadis memiliki dasar yang dapat dirunut. Dalam banyak kasus, penilaian Ibnu Hajar terhadap satu perawi atau satu hadis menjadi rujukan utama ulama sesudahnya, termasuk mereka yang hidup di era modern dan kontemporer, karena dianggap mewakili sintesis matang dari tradisi kritik yang panjang.

Dampak jangka panjang dari karya Ibnu Hajar adalah bahwa sistem penilaian hadis menjadi lebih teruji, lebih tertanam dalam data empiris tentang perawi, dan lebih sulit untuk diperdebatkan secara subjektif. Standar-standar yang ia gunakan dalam menilai perawi dan sanad membantu mengurangi ruang bagi penilaian yang serampangan dan tidak berbasis data. Di lingkungan akademik kontemporer, karya-karya beliau seperti *Tahzīb al-Tahzīb* dan *Taqrīb al-Tahzīb* masih menjadi rujukan utama dalam penelitian hadis, baik dalam kajian takhrij, penulisan tesis dan disertasi, maupun dalam penyusunan buku ajar ilmu hadis. Dengan demikian, fase pematangan metodologi yang dipelopori Ibnu Hajar tidak hanya menyelesaikan proyek intelektual yang dimulai Ibn al-Ṣalāḥ, tetapi juga menyiapkan fondasi yang kokoh bagi setiap usaha klasifikasi hadis pada era modern dan digital saat ini. Fase Ketiga: Adaptasi Klasifikasi Hadis dalam Konteks Pendidikan Kontemporer dan Era Digital

Memasuki era kontemporer, klasifikasi hadis yang diwariskan dari tradisi klasik mengalami transformasi dalam aplikasinya, terutama dalam konteks pendidikan Islam formal dan pemanfaatan teknologi digital. Dalam lingkungan akademik perguruan tinggi Islam, metodologi klasifikasi hadis dikemas ulang ke dalam format kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran mahasiswa modern. Penelitian terkini menunjukkan bahwa pengajaran ilmu hadis di universitas-universitas Islam Indonesia mengalami evolusi dari pendekatan semata hafalan terminologi menjadi pendekatan yang lebih integratif yang menggabungkan teori klasik dengan studi kasus praktis, analisis komparatif antara berbagai mazhab penilaian hadis, dan aplikasi dalam konteks isu-isu kontemporer.

Perkembangan teknologi digital telah membawa dimensi baru dalam bagaimana klasifikasi hadis dipelajari, diterapkan, dan didistribusikan. Digitalisasi kitab-kitab hadis klasik

memungkinkan akses yang lebih mudah terhadap literatur primer ulama klasik, sementara aplikasi pencarian hadis berbasis teknologi artificial intelligence memberikan kemampuan baru dalam melakukan penelusuran cepat berdasarkan kata kunci, tema, atau perawi tertentu. Platform pembelajaran daring memfasilitasi pembelajaran ilmu hadis yang tidak lagi terbatas pada geografis dan waktu, memungkinkan mahasiswa dari berbagai belahan dunia untuk mengakses kelas-kelas tentang hadis yang diajarkan oleh para ahli. Namun, kemudahan akses ini juga membawa tantangan yang signifikan, terutama berkaitan dengan fragmentasi otoritas keilmuan dan potensi penyebaran informasi yang tidak akurat tentang status kualitas hadis di media sosial.

Studi menunjukkan bahwa dalam era digital, sistem klasifikasi hadis klasik tetap menjadi rujukan utama bagi peneliti dan praktisi ilmu hadis, namun dengan adaptasi metodologis. Prinsip-prinsip fundamental seperti pentingnya analisis sanad, penilaian kredibilitas perawi, dan deteksi illah tetap dipertahankan, tetapi diimplementasikan dengan memanfaatkan alat-alat digital. Beberapa inisiatif digital seperti aplikasi Hadith Database dan platform e-learning mengintegrasikan sistem klasifikasi hadis ke dalam interface yang user-friendly sambil mempertahankan kedalaman akademis. Pengembangan perangkat lunak untuk otomatisasi penelusuran hadis berdasarkan kriteria klasifikasi juga menunjukkan bahwa epistemologi klasik kompatibel dengan metodologi digital, asalkan dilakukan dengan kehati-hatian untuk tidak mengorbankan nuansa dan kompleksitas penilaian manusiawi yang seringkali diperlukan dalam ilmu hadis.

Penelitian akademis kontemporer juga menunjukkan tren baru dalam pendekatan klasifikasi hadis yang lebih kontekstual dan interdisipliner. Selain analisis traditional terhadap sanad dan matan, beberapa peneliti kini mengintegrasikan metodologi hermeneutika modern, analisis sosio-historis, dan pendekatan narratif dalam memahami hadis. Hal ini tidak berarti penolakan terhadap sistem klasifikasi klasik, melainkan pengayaan metodologi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai rigor ilmiah yang diwariskan oleh ulama klasik. Penelitian tentang contextual hadith study dan living hadith menunjukkan bagaimana klasifikasi kualitas hadis dipadu dengan pemahaman tentang bagaimana hadis digunakan dan dipahami dalam konteks sosial-keagamaan yang berbeda.

Kontinuitas dan Perubahan Epistemologis: Analisis Kritis

Analisis historis terhadap ketiga fase perkembangan klasifikasi hadis menunjukkan pola yang menarik tentang kontinuitas dan perubahan epistemologi dalam ilmu hadis. Pada tingkat fondasi, ada kontinuitas yang sangat kuat dalam komitmen terhadap rigor metodologis, pentingnya analisis sanad, dan kebutuhan untuk penilaian kredibilitas perawi. Ibn al-Šalāh menetapkan standar epistemologi ini, dan standar ini tetap relevan dan diadopsi oleh al-Nawawi dan Ibnu Hajar, serta terus digunakan dalam penelitian modern. Kontinuitas ini menunjukkan bahwa ilmu hadis memiliki core epistemologi yang robust dan tidak mudah tergoyahkan oleh perubahan zaman.

Namun, dalam dimensi praksis dan pedagogi, terdapat perubahan signifikan yang mencerminkan adaptasi terhadap konteks dan kebutuhan zaman. Perubahan pertama adalah pergeseran dari sistem penilaian hadis yang bersifat individual dan parsial (sebelum Ibn al-Šalāh) menuju sistem yang terstruktur dan terkodifikasi (Ibn al-Šalāh dan sesudahnya). Perubahan kedua adalah evolusi dari model pembelajaran yang semata bersifat transmisi

hafalan menuju model pembelajaran yang interaktif dan aplikatif, seperti ditunjukkan oleh gaya pengajaran al-Nawawi. Perubahan ketiga adalah ekspansi infrastruktur akademis dari tradisi guruan (ijazah) menuju institusi pendidikan formal dengan kurikulum terstruktur. Perubahan keempat adalah adaptasi metodologi dalam menghadapi tantangan digital dengan tetap mempertahankan nilai-nilai epistemologi klasik. Pola-pola perubahan ini menunjukkan bahwa ilmu hadis bukanlah sistem statis melainkan living tradition yang terus berkembang sambil mempertahankan identitas intelektualnya.

Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa perubahan epistemologis dalam ilmu hadis tidak terjadi sebagai lompatan radikal melainkan sebagai evolusi progresif yang saling membangun antar fase. Ibn al-Šalāh membangun atas praktik-praktik penilaian hadis yang sudah ada, tetapi melakukan kodifikasi yang membawa konsistensi dan presisi baru. Al-Nawawi menerima kerangka Ibn al-Šalāh dengan setia tetapi melakukan simplifikasi pedagogis. Ibnu Hajar menerima dua kontribusi sebelumnya tetapi menambahkan dimensi yang sampai saat itu belum dikembangkan secara sistematis, yaitu inventori perawi yang komprehensif dengan rating yang terstruktur. Setiap fase memiliki kontribusi unik sambil mempertahankan debt intelektual terhadap fase sebelumnya. Pola ini berbeda dengan paradigm shift yang bersifat diskontinu, ini adalah accretion of knowledge yang kumulatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa perkembangan klasifikasi hadis dari era ulama klasik hingga era digital kontemporer merupakan proses evolusi epistemologis dan metodologis yang kompleks. Tiga fase perkembangan telah diidentifikasi: fase pembakuan oleh Ibn al-Šalāh dan penyebaran pedagogis oleh al-Nawawi (abad 13 M), fase pematangan melalui kritik perawi sistematis oleh Ibnu Hajar (abad 15 M), dan fase adaptasi terhadap konteks pendidikan modern dan era digital (abad 20-21 M). Setiap fase membawa kontribusi epistemologis yang signifikan sambil mempertahankan komitmen terhadap rigor metodologis yang diletakkan sejak awal.

Pada tingkat epistemologi fundamental, terdapat kontinuitas yang kuat dalam prinsip-prinsip utama ilmu hadis: pentingnya analisis sanad yang detail, kredibilitas perawi sebagai basis penerimaan riwayat, dan kebutuhan untuk deteksi cacat tersembunyi. Namun, pada tingkat praksis dan pedagogi, sistem klasifikasi hadis telah mengalami adaptasi signifikan terhadap kebutuhan zaman, termasuk simplifikasi cara penyajian, integrasi dengan teknologi digital, dan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual.

Era digital telah membuka peluang baru dalam aksesibilitas ilmu hadis melalui digitalisasi kitab-kitab klasik, aplikasi pencarian berbasis AI, dan platform pembelajaran daring. Namun, era ini juga membawa tantangan berkaitan dengan fragmentasi otoritas keilmuan dan penyebaran informasi yang tidak akurat. Riset menunjukkan bahwa prinsip-prinsip epistemologi klasifikasi hadis klasik tetap relevan dan dapat terintegrasi dengan metodologi digital asalkan dilakukan dengan penuh kehati-hatian terhadap kompleksitas penilaian hadis.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pengajaran ilmu hadis di era kontemporer hendaknya tidak sekadar mentransmisikan terminologi klasik, melainkan membekali mahasiswa dengan pemahaman mendalam tentang akar epistemologis, evolusi metodologis, dan aplikasi praktis dalam konteks zaman. Kurikulum ilmu hadis hendaknya mengintegrasikan studi klasik dengan pendekatan modern, termasuk penggunaan teknologi digital, sambil tetap

mempertahankan standar rigor ilmiah yang diwariskan oleh tradisi klasik. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menggali lebih dalam tentang adaptasi metodologi klasifikasi hadis dalam konteks isu-isu kontemporer seperti hadis-hadis tentang isu gender, pluralisme, dan dinamika sosial modern. Dengan cara demikian, ilmu hadis dapat tetap vital dan relevan sebagai disiplin ilmu yang bermakna dalam kajian Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdullah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal Ibn Hilal Ibn Asd al-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*, juz. XXXVIII. Cet. I; Muassisah al-Risalah, 2001.
- Abu Abdurrahman Ahmad Ibn Syu'aib Ibn Ali al-Khurasani al-Nasa'i, *al-Sunan al-Kubra*, juz. I. Cet. I; Beirut: al-Muassisah al-Risalah, 2001.
- Abu Abdurrahman Ahmad Ibn Syu'aib Ibn Ali al-Khurasani al-Nasa'i, *Sunan al-SHagbir al-Nasa'i*, juz. I. Cet. II; Halb, Maktabah al-Mathbu'at al-Islamiyah, 1986.
- Abu Abdurrahman Ahmad Ibn Syu'aib Ibn Ali al-Khurasani al-Nasa'i, *al-Sunan al-Sugbra lil-Nasa'i*, juz. I. Cet. II; Halb: Maktabah al-Mathbu'at al-Islamiyah, 1986.
- Abu Bakr Ibn Abi al-Qasim al-Ahdal al-Hasini al-Yamani, *al-Fara'id al-Bahiyah 'ala Nazhm al-Qawa'id al-Fiqhiyah*. Cet. I; Sidogiri: Pustaka Sidogiri, 2009.
- Abu Daud Sulaiman Ibn al-Asy'ats Ibn Ishaq Ibn Basyir Ibn Syaddad Ibn 'Amru al-Azdi al-Sijzani, *Sunan Abi Daud*, juz. I. Beirut.
- Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali al-Thawasi, *Bidayah al-Hidayah*, juz. I. Cet. I; Kairo: Maktabah Madbuli, 1993.
- Abu Hasan Ali Ibn Khaf Ibn Abdu al-Malik Ibn Bathth, *Syarah Shahih al-Bukhari*, juz. I. Cet. I; Riyadh: al-Muassisah al-Riaslaah, 1987.
- Ahmad Ibn al-Husein Ibn 'Ali Ibn Musa al-Khusraujirdi al-Kharasani Abu Bakar al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra*, juz. I. Cet. II; Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003.
- Al-Azami, M. M. (2001). The history of the Quranic text: From revelation to compilation. UK: Islamic Academy.
- Albert, *Keajaiban-keajaiban dalam Tubuh Manusia*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Al-Nawawi. (2015). *At-Taqrib wa at-taisir li ma'rifah sunan al-bashir an-nazir*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Suyuthi. (1985). *Tadrib ar-rawi fi sharh taqrib an-nawawi*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Asrar Mabrur Faza, "Metode Syarah al-Suyuti dalam al-Dibaj: Kritik terhadap Syarah Hadis Penafsiran Surah al-Mā'idah Ayat 3 dan Perbandingannya dengan Syarah al-Nawawi", dalam *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 1 2016.
- Basiq Djalil, *Ilmu Ushul Fiqih*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2014.
- Hasan Ibn 'Ammar Ibn 'Ali al-Syarnablali al-Mishri al-Hanafi, *Maraqi al-Fallah Syarh Matan Nur al-Idhabi*, juz. I. Cet. I; al-Maktabah al-'Ishriyah, 2005.
- Hedhri Nadhiran, "Epistemologi Kritik Hadis", dalam *JLA*, No. 2 2017. Dapat diakses dari: <https://core.ac.uk/download/pdf/267945479.pdf>
- Ibn Hajar al-'Asqalani. (2004). *Tahzib at-tahzib*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

- Ibn Salah, 'Uthman. (2012). *Muqaddimah Ibn Salah fi ulum al-hadis* (Introduction to the science of hadith) (N. N. Osama trans.). Dar al-Sumay'a.
- Ibnu Majah Abu Abdullah Muhammad Ibn Yazid al-Qazubani, *Sunan Ibnu Majah*, juz. I. Halb: Dar Ihya'u al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Misbah el-Majid, *Fiqh Wanita dalam Perspektif Empat Madzhab dan Tela'ah Pemikiran Kontemporer*. Cet. I; Surabaya: UD.Hikmah, 2010.
- Muhammad Ibn 'Isma'il Abu Abdullah al-Bukhari al-Ja'fi, *al-Jami'u al-Musnad al-S{ahih al-Mukhtashar min Umuri Rasulillah Shallallahu 'Alaih wa Salam = S{ahih al-Bukhari*, juz. I. Cet. I; Dar Thauq al-Najah, 1422.
- Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ahmad Ibn Rusyd al-Qurthubi al-Andalisi, *Bidayah al-Mujtahid wa Nahayah al-Maqtashid*, juz. I. Semarang, 595 H.
- Muslim Ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Musnad al-Shahib al-Mukhtashar bi Naqli al-'Adl 'an 'Adl ila Rasulillah shallallahu 'alaibi wa Sallam*, juz. I. Beirut: Dar Ihya'u al-Turats al-'Arabi.
- Pratiwi, E. (2024). Kajian tentang hadis sahih, hasan, dan dhaif. *Jurnal Media Ilmu*, 23(2), 145-162
- Rosenthal, F. (2004). Knowledge triumphant: The concept of knowledge in medieval Islam. Brill Academic Publishers.
- Sulaiman Ibn Muhammad Ibn 'Amr al-Bujairami al-Mishri al-Syafi'i, *Hasyiyah al-Bujairami 'ala al-Khatib*, juz. I. Dar al-Fikr, 1995.
- Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*. Cet. XXXLIV; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018.
- Supriyono, N. S. H., & Darsono, D. (2014). Studi hadis: Sebuah pengantar dan aplikasinya. Universitas Islam Negeri Press.
- Tirmidhi. (2015). *Jami' at-Tirmidhi*. Dar al-Ghrib al-Islami.